

**IMPLIKASI PEMBELAJARAN ADAB MENGHAFAL  
AL-QUR'ĀN SANTRI DALAM KITAB *AL-TIBYĀN FI ĀDĀBI  
ḤĀMĀLĀT AL-QUR'ĀN* DI PONDOK PESANTREN  
TAHFIDZUL QUR'AN NURUL FALAH MAGETAN**

**SKRIPSI**



Oleh

**AZIZ SIHABUDIN**  
NIM. 201190333

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Sihabudin, Aziz. 2024.** *Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri dalam Kitab Al-tibyān Fi Adābi Hamalat Al-qur'ān di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Wibowo, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Adab, Menghafal Al-Qur'an, Pondok Pesantren**

Adab merupakan aspek yang di dalamnya terkandung banyak sekali nilai yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Terlebih dalam rangka memuliakan al-Qur'an, tentunya membutuhkan adab yang mulia dalam rangka menghafal al-Qur'an. Di era sekarang masih banyak para penghafal al-Qur'an yang belum menerapkan adab-adab yang seharusnya dilakukan oleh penghafal al-Quran, begitu juga di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Pondok yang berbasis tahfidz tersebut masih terdapat banyak santri yang belum menerapkan adab, khususnya adab dalam menghafal al-Qur'an. Dikarenakan adab menghafal al-Qur'an berpengaruh terhadap proses menghafal, baik itu dari segi keberhasilan maupun dari segi keberkahan dan juga dengan adablah penghafal al-Qur'an mendapatkan syafaat al-Qur'an. Maka dari itu, pembelajaran adab menghafal al-Qur'an di suatu pondok pesantren merupakan aspek yang sangat penting.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah : (1) Pembelajaran Kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur'ān* ? (2) implikasi Pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri dalam kitab *al-Tibyān fi ādābi Hamalat al-Qur'ān* untuk membentuk adab santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan ? (3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan ?.

Untuk menjawab pertanyaan diatas penulis menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, (1) Pembelajaran kitab *al-Tibyān fi ādābi Hamalat al-Qur'ān* meliputi: *Wetonan/Bandongan* guru membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara santri mendengarkan dan memberi makna, ceramah ketika guru sudah membacakan makna kitab, guru akan menjelaskan isi kitab. Materi kitab: Perilaku mulia, menjauhi larangan al-Qur'an, pekerjaan tidak hina, memulikan diri dari pejabat angkuh, rendah diri, dilarang menggunakan al-Qur'an sebagai penghasilan, banyak membaca al-Qur'an, menjaga hafalan. (2) Implikasi: Mematuhi peraturan pondok, memakai barang orang lain, pekerjaannya baik, hanya berhubungan dengan pejabat yang baik, tidak menyombongkan diri, ikhlas dalam menyebarkan ilmu, aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an, mengikuti kegiatan ziyadah hafalan al-Qur'an (3) Faktor pendukung dan penghambat meliputi: Faktor murid, sarana prasarana dan lingkungan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aziz Sihabudin  
NIM : 201190333  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri dalam kitab *Al-Tibyān Fi Adābi Hamalat Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing

  
Arif Wibowo, M.Pd.I  
NIP. 2004088501

Tanggal, 13 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Aziz Sihabudin  
NIM : 201190333  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri  
Dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* di  
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
Pengaji 1 : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.  
Pengaji 2 : Arif Wibowo, M.Pd.I.

#### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziz Sihabudin  
NIM : 201190333  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri  
Dalam Kitab *Al-Tibyān Fi ādābi Hamalat Al-Qur'ān* di Pondok  
Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iain.ponorogo.ac.id](https://theses.iain.ponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024

Penulis,



Aziz Sihabudin  
NIM. 201190333

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azis Sihabudin  
NIM : 201190333  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Azis Sihabudin  
NIM. 201190333

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	‘	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	TH	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panJang (*madd*) caranya dengan menuliskan eoretan horizontal di atas huruf vokal (ā,ī,ū).
3. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia maka harus dieetak miting.

---

<sup>1</sup> IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 138.

4. *Tā'marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; النبي فطانة = *faṭānat al-nabī*
5. Bunyi huruf' dobel dipotong Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.
6. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya'* yang didahului *kasra*.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pada ranah pendidikan Islam di Indonesia yang di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz/ah sebagai guru atau pun pendidik dengan peserta didik atau santri sebagai seseorang yang sedang menempuh proses pendidikan ajaran-ajaran agama Islam beserta kegiatan-kegiatan keagamaannya.<sup>2</sup> Tak hanya itu, dalam pesantren seorang santri akan mempelajari kitab kuning sebagai salah satu unsur karakteristik lembaga pondok pesantren.

Menghafal al-Qur'an adalah merupakan suatu keutamaan yang sangat besar, dan hal tersebut sangat di inginkan oleh semua orang islam, serta berharap agar Allah memberikan syafaat lewat wasilah menghafal al-Qur'an dengan sempurna.<sup>3</sup>

Di era modern seperti sekarang banyak sekali penghafal al-Qur'an tidak merasa nikmat dengan al-Qur'an atau sudah bosan dengan al-Qur'an, Banyak yang menjual ayat-ayat Allah, Para penghafal al-Qur'an Lupa dengan ayat yang sudah di hafal, Menghafal karena paksaan atau tidak niat menghafal bukan karena Allah, sombong karena memiliki hafalan, kurangnya istiqomah, dan yang paling penting adalah kurang mengerti dan kurang mengamalkan tentang adab-adab yang benar dalam mengafal al-Qur'an. Di era modern sekarang banyak yang kurang mengerti tentang adab penghafal al-Qur'an,

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES,2011), 44.

<sup>3</sup> Sa''dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 23.

banyak *hafiz-hafiz* muda yang kurang menerapkan adab sebagai penghafal al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan masih banyak adab-adab penghafal al-Qur'an yang masih kurang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri, seperti masih adanya sifat sombong, sering berkumpul dan menggunjing orang lain, tidak mengikuti kegiatan Pondok Pesantren dan juga kurangnya penjagaan dalam hafalan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Adab merupakan aspek yang sangat penting untuk dikaji, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh setiap individu dalam suatu proses pendidikan yang mana di dalamnya terkandung banyak sekali nilai yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Melihat dari urgensi dan pentingnya adab dalam kehidupan manusia khususnya pada proses pendidikan, maka dari itu sampai pada hal yang terlihat sepele pun mempunyai adab tersendiri. Terlebih dalam rangka memuliakan al-Qur'ān, tentunya membutuhkan adab yang mulia baik itu dalam rangka membaca atau pun menghafal al-Qur'ān.

Hadirnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an ini menjadi solusi atas problematika yang hadir. Dari berbagai bentuk-bentuk progam kegiatan dapat memunculkan sebuah dampak yang baik bagi santri agar mereka itu mempunyai kualitas adab yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dan juga adanya beberapa program-program kegiatan yang dijalankan seperti Kajian kitab *al-Tibyān fī ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān* yang diadakan seminggu sekali sesudah shalat subuh dengan metode klasikal yaitu metode *weton/bandongan* dan metode ceramah yang di ampu oleh Ustadz Riky Setiawan, dan juga kegiatan

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip Observasi nomor: 01/O/02-12/2023

sima'an al-Qur'an setiap minggu *kliwon*, kegiatan ziyadah dan takror, santri dapat mengamalkan adab-adab menghafal al-Qur'an yang sempurna sesuai dalam kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*. Selain itu ada keteladanan juga yang dicontohkan oleh para guru-guru seperti pemberian nasehat, pemberian apresiasi dan juga hukuman.<sup>5</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, maka diperlukan sebuah konsep adab yang menjadi acuan bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Sehingga mereka dapat memiliki integritas pribadi yang utuh dan menjadi insan kamil. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam, yakni berupaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh (*integrated personality*). dan menjadikan manusia lebih baik serta sempurna (*insan kamil*).<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengupas penjelasan mengenai adab dalam menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi melalui karyanya kitab *at-tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*, beliau ikut berpartisipasi memberikan kontribusi keilmuannya terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal menghafal al-Qur'an. Melalui kitab ini beliau yang memaparkan adab-adab dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal AL-Qur'an Santri Dalam Kitab *Al-Tibyān Fi Adābi Ḥamalat Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan”**.

---

<sup>5</sup> Lihat transkrip Observasi nomor: 02/O/03-12/2023

<sup>6</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2007, 53.

## B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini difokuskan pada pembentukan adab menghafal al-Quran santri melalui pembelajaran kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengungkapkan:

1. Bagaimana Pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri dalam kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan ?
2. Bagaimana implikasi Pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri dalam kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* untuk membentuk adab santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan ?
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan ?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.
2. Untuk mengetahui implikasi Pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri dalam kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi santri pada umumnya, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini, diharapkan mampu menyumbang keikutsertaan pemikiran serta tambahan wawasan tentang adab menghafalkan al-Qur'ān khususnya bagi para santri yang menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implikasi pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

- a. Bagi Lembaga

Manfaat yang didapat yakni menjadi sumbangsih bagi lembaga, terutama pihak pesantren dalam rangka perbaikan program serta sebagai bahan evaluasi terkait adab menghafalkan al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan dalam

keagamaan khususnya dalam kajian al-Qur'ān.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan.** Yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang didapatkan dari penelitian, orisinalitas penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II: Kajian Pustaka.** Berisikan telaah penelitian terdahulu, kajian teori, serta kerangka berpikir.

**Bab III: Metode Penelitian.** Berisikan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek dalam penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, analisis data, tahapan tahapan yang dilakukan saat penelitian.

**Bab IV: Temuan Penelitian.** Berisi tentang paparan data dan hasil penelitian yang dirinci menjadi beberapa bagian yakni paparan data, hasil yang didapat saat penelitian, serta temuan penelitian dan juga pembahasan hasil analisis penelitian yang membahas mengenai implikasi pembelajaran adab menghafal al-Qur'ān santri.

**Bab V: Penutup.** Berisi kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sekilas Biografi Imam Nawawi *ad-Dimasyqi*

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i al-Asy'ari. Di samping gelar Imam, ia juga mendapat gelar sebagai Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muḥaddiṣ, pembela As-Sunah, penentang bid'ah, dan pejuang ilmu agama. Imam Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Kakeknya yang bernama Hizam singgah di Golan, kemudian menetap di sana dan Allah Swt memberikan kepadanya cucu yang banyak. Salah satu keturunan kakeknya ialah Imam Nawawi.<sup>7</sup>

Adapun Nawa merupakan salah satu desa yang berada dibagian selatan dan memiliki jarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus. Pada umumnya agar seseorang bisa dikenal maka ia akan menisbatkan nama daerah asal kepada namanya, namun lain halnya yang terjadi dengan Imam Nawawi, beliau menjadi amat terkenal karena nama besar sang Imam. Oleh karena itu, seluruh umat Islam mengenalinya dengan al-Imam an-Nawawi (seorang pemuka agama dari desa Nawa). Karena penguasaan dan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu agama, beliau mendapatkan gelar "*Muḥyī ad-dīn*" atau dalam bahasa Indonesia berarti "Sang penghidup agama" atau "Sosok yang menghidupkan agama."

---

<sup>7</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* (Haramain, t.t),04.

Gelar ini diberikan bukan tanpa alasan, karena memang selama hidupnya beliau berkontribusi untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Salah satu bukti ketawaduhan Imam Nawawi atas gelar “*Muhyī ad-dīn*” yang telah disematkan kepadanya ialah sebuah deklarasinya yang masyhur “*Lā aj‘alū fī hillin man laqabani muhyī ad-dīn*” yang artinya (aku tidak ikhlas atas orang yang memberikan gelar “*Muhyī ad-dīn*” kepadaku). Para ulama telah mufakat mengartikan pernyataan tersebut sebagai bentuk ketawadhu<sup>an</sup> Imam Nawawi. Karena ia menyadari bahwa, agama itu akan kukuh dan abadi. Agama tidak memerlukan pada sosok orang yang membuatnya menjadi hidup, akan tetapi gelar ini akan menempel pada sosoknya saat seseorang menyerukan namanya.<sup>8</sup>

Adapun penisbatan “*Ad-Dimasyqi*” dalam nama Imam Nawawi karena beliau sempat menetap di Damaskus dalam kurun waktu dua puluh delapan tahun. Dalam budaya orang Arab begitu juga yang dijelaskan oleh Abdullah bin Al-Mubarak “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara), bisa dinisbatkan pada nama seseorang apabila ia sudah menetap ditempat tersebut paling lama empat tahun.” Sedangkan penisbatan “*as-Syāfi’i*” pada nama Imam Nawawi merupakan hasil dari madzhab fiqh yang dianutnya yaitu *madzhab syāfi’i*. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya-karya sang Imam yang berkaitan dengan hukum islam dalam sudut pandang madzhab *syāfi’i*. Apalagi menurut sang Imam madzhab Syafi’i ialah madzhab fiqh terbaik dan paling unggul untuk

---

<sup>8</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p.06 (Ebook: Google Play Book).



diikuti.<sup>9</sup>

Mengenai keluarga sang Imam sejatinya tidak terlalu banyak buku yang membahas tentang keluarganya. Namun, dalam buku yang diterjemahkan oleh Hijrian membahas secara singkat mengenai kehidupan keluarga Imam Nawawi. Dalam bukunya ia mengutip dari apa yang disampaikan oleh salah seorang muridnya yaitu Alauddin bin al-Athar. “*Al-Athar* menceritakan bahwa kakeknya Imam Nawawi yang bernama Hizam merupakan sosok sederhana yang tinggal di desa Nawa. Salah satu ciri dari kesederhanaannya adalah ia sangat bersahaja dan begitu tangguh memegang budaya orang-orang Arab.” Sedangkan Ayah Imam Nawawi bernama Syaraf bin Muriy. Ia merupakan seorang pedagang yang mempunyai sebuah toko di desa Nawa. Dari toko ini lah ayahnya memperoleh penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Kadab Imam Nawawi masih kecil ia selalu membantu ayahnya untuk berjualan di toko hingga ia memutuskan hijrah untuk menuntut ilmu. Ayah Imam Nawawi adalah orang yang sederhana dan bersahaja ia amat tekun dalam mengatur bisnis perdagangannya supaya bisa mendapatkan rezeki yang halal. Dan dari rezeki inilah ia sudah mempersiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak akan menjadi seorang ulama yang berilmu tinggi.<sup>10</sup>

#### a. Perjalanan Imam Nawawi

Kadab Imam Nawawi masih berumur beliau sudah mulai untuk menghafal al-Qur’ān. Hal ini dikarenakan Ayah Imam Nawawi mendorongnya untuk menghafal al-Qur’ān dan juga mempelajari

---

<sup>9</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*,.07.

<sup>10</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*,.08-09.

ilmu-ilmu yang lain, dalam menghafal al-Qur'ān Imam Nawawi dibimbing oleh orang-orang yang terkemuka, bahkan disaat masanya bermain-main beliau lebih mengutamakan belajar dan menekuni al-Qur'ān serta menghafalkannya.<sup>11</sup>

Berkat ketekunan Imam Nawawi kadab menghafal Al-Qur'ān, maka ia bisa menyelesaikannya saat mencapai usia remaja. Dan saat berumur sembilan tahun beliau dibawa oleh Ayahnya ke Damsyiq untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Imam Nawawi tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H. Di sana ia bisa menghafal kitab *At-Tanbīh* dalam kurun waktu empat setengah bulan dan belajar *Al-Muhazab* karangan Asy-syirazi dalam kurun waktu delapan bulan pada tahun yang sama. Ia bisa menyelesaikan semuanya karena dibimbing oleh gurunya yang bernama Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi *al-Maqdisi*. *Al-Kamal* ialah guru fiqih perdananya Imam Nawawi, karena ketekunannya dalam belajar Imam Nawawi diangkat oleh gurunya Al-Kamal menjadi guru untuk separuh jamaahnya.<sup>12</sup>

Adapun alasan mengapa Imam Nawawi dibawa ke Damsyiq oleh Ayahnya untuk menuntut ilmu yaitu, karena Damsyiq dikenal sebagai pusatnya pengajian dan menjadi tumpuan belajar untuk semua tempat. Damsyiq juga mempunyai lebih dari 300 institut dan universiti, adapun Madrasah Ar-Rawahiyah tempat Imam Nawawi

---

04. <sup>11</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,

05. <sup>12</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,

menuntut ilmu merupakan salah satu madrasah yang telah bergabung dengan Universitas Ummvi. Pendirinya adalah seorang saudagar yang bernama Zakiuddin Abdul Qasim yang lebih dikenal dengan Ibnu Rawahah.<sup>13</sup>

Imam Nawawi mempunyai kepribadian yang sangat luar biasa, ia memiliki penguasaan ilmu yang luas dan ketekunan yang luar biasa. Ia selalu hidup dengan wara, zuhud, dan sabar dalam kesahajaan hidupnya. Imam Nawawi juga dikenal memiliki keseriusan yang menakjubkan dan beragam kebaikan lainnya. Bahkan Imam Nawawi tidak akan ikhlas menghabiskan satu menit dalam aktivitasnya tanpa ketaatan kepada Allah Swt. Ia menggantungkan kehidupannya dari infak atau amal jariyah yang dibagikan oleh orang-orang kepada Madrasah *Ar-Rawahiyah* yang dipimpinnya dan dari apa yang telah diwariskan oleh kedua orangtuanya. Walaupun demikian, beliau selalu beramal dari kekayaannya yang tidak melampau itu. Imam Nawawi banyak menggunakan waktu pada malam hari hanya untuk sembahyang kepada Allah Swt dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lalai untuk memerintah melakukan amal ma'ruf dan melarang kemungkaran. Selaku orang yang menegakkan kebenaran, ia dengan gagah dan berani melawan aniaya para pejabat dengan ajaran-ajaran yang baik dan memungkari mereka atas pengingkaran yang telah mereka lakukan selaku seorang pejabat. Bahkan Ia tidak akan goyah dari hinaan orang-orang yang menghinaanya dalam menegakan agama

---

<sup>13</sup> Muhammad Abdullah, *Lembaran Hidup Ulama*, (t.p, t.t), 109.

Allah Swt. Jika tidak memungkinkan bertemu mereka secara langsung, maka Imam Nawawi akan menulis surat-surat yang diarahkan kepada mereka sebagai jalan dakwahnya. Beliau selalu dilingkupi ketenangan dan kewibawaan saat menjelaskan masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti wasiat *Salafus Shaleh* dan *Ahli Sunnah wal Jama'ah*.<sup>14</sup>

Imam Nawawi merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu pengetahuan. Beliau juga mengikuti gurunya Kamal Ishaq Maghribi dalam hal ibadah, mulai dari shalat, puasa dahra (puasa setiap hari selain hari-hari yang diharamkan), zuhud, wara, dan tidak membuang-buang waktunya. Beliau selalu menyibukkan diri dalam hal beramal dan mencari ilmu. Banyak sekali ilmu yang beliau pelajari setiap hari, diantara kesibukan lain yang dilakukannya yaitu memberikan catatan dan penjelasan terhadap persoalan ataupun bahasa yang musykil (sulit) pada pelajaran yang beliau tekuni.<sup>15</sup>

Pada tahun 651 H, Imam Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Kemudian ia pergi ke Madinah dan tinggal di sana selama satu bulan setengah. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Damaskus.<sup>16</sup> Perihal wafatnya Imam Nawawi tidak ramai yang mengetahui bahwa Imam Nawawi lebih dulu pergi (meninggal) dari pada ayahnya. Sebelum Imam Nawawi wafat ia pergi ke tanah kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan

---

<sup>14</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, 07.

<sup>15</sup> Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli* (Jawa Timur: *Cyber Media Publishing*, 2019), .9-10 (Ebook: Google Play Book).

<sup>16</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, .12.

Al-Khalil. Kemudian ia kembali ke Nawa, dan kadab kembali beliau sakit dipangkuan Ayah dan Ibunya. Imam Nawawi wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa.<sup>17</sup> Sembilan tahun kemudian, Syaraf bin Muriy Ayahnya meninggal pada tahun 658 H setelah wafatnya Imam Nawawi. Ayahnya membagikan kitab-kitab yang telah ditulis oleh Imam Nawawi semasa hidupnya. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu, baik dengan menuliskannya kembali ataupun dengan membelinya, baru kemudian ia bagikan secara gratis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa cintanya kepada Imam Nawawi, sekaligus sebagai bentuk kepeduliannya terhadap umat Islam.<sup>18</sup>

b. Guru-Guru Imam Nawawi

Imam Nawawi merupakan sosok yang mendalami dan belajar banyak ilmu. Ia juga belajar dari banyak guru untuk menguasai semua ilmu, karena tanpa bimbingan guru bukan ilmu yang didapat melainkan hanya angan-angan yang sesat. Dan tanpa guru ilmu tidak akan manfaat justru mafsadat yang didapat. Adapun berikut ini ialah guru-guru Imam Nawawi:<sup>19</sup>

Ilmu fiqih:

- 1). Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Mahgribi Muqaddisi, beliau adalah guru pertamanya Imam Nawawi kadab mendalami ilmu fiqh, beliau merupakan imam yang disepakati ketinggian ilmu dan zuhudnya, wara dan rajin beribadah.

---

<sup>17</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,.09.

<sup>18</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*,.09.

<sup>19</sup> Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, .16.

- 2). Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, pada waktu itu beliau menjadi seorang mufti di Damaskus, beliau seorang yang arif, zuhud, wara dan ahli ibadah.
- 3). Imam Abu Hasan Salar bin Hasan, beliau seorang yang mempunyai sifat kealiman dan keimanan.<sup>20</sup>

Ilmu hadist:

- 1). Syekh al-Imam Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaludin Abdus Shamad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani. Wafat pada tahun 662 H.
- 2). Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662 H.
- 3). Syekh Abdul Baqa' an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H.
- 4). Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. Wafat pada tahun 664 H.
- 5). Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 668 H.
- 6). Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abuddaim bin Nu'mah. Wafat pada tahun 668 H.
- 7). Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi. Wafat pada tahun 672 H

---

<sup>20</sup> Abi Fakhrrur Razi, Biografi Imam Nawawi, 12.



- 8). Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Hambali, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Habisiy. Wafat pada tahun 682 H.
- 9). Syekh al-Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ashShalihi al-Hambali. Wafat pada tahun 650 H.<sup>21</sup>

Ilmu bahasa:

- 1). Syekh Fakhruddin bin al-Maliki, kitab yang dipelajari yaitu Al-Luma' karya Ibnu Jini.
- 2). Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi. Wafat pada tahun 672 H. Kitab yang dipelajari yaitu Işlah al-Mantiq dan kitab Sibawaih.
- 3). Al-Imam al-„Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, wafat pada tahun 672 H.<sup>22</sup>

Ilmu Thariqat:

- 1). Dalam bidang ilmu Thariqat, seperti yang sudah diketahui Imam Nawawi boleh memilih guru yang akan mengajarkannya ilmu, begitu juga dengan gurunya dalam bidang ilmu thariqat, ia berguru kepada Syaikh al-Marakisyi.

#### c. Wafatnya Imam An-Nawawi

Di penghujung usianya, Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalid. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan kadab itulah beliau sakit di samping ayah

---

<sup>21</sup> Ali al-Thantawi, Biografi Imam Nawawi (Damaskus: Dar El-Fikr, 1997 M), 16-17 (Ebook: Google Play Book), 29.

<sup>22</sup> Hijrian A. Prihantoro, Adab Di Atas Ilmu, 19.

bundanya. Imam Nawawi r.a wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa. Kuburan beliau sangat terkenal dan selalu diziarahi orang-orang yang mengagumi perjuangannya dalam menegakkan agama Islam. Kepergian beliau telah menyebabkan kesedihan tiada terhingga bagi penduduk Damsyiq. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu menganugrahi rahmat-Nya dan meninggikan derajatnya di syurga.<sup>23</sup>

## **2. Sistematika Penulisan Kitab *al-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān***

### **a. Latar Belakang Penyusunan Kitab**

Hal yang menjadi latar belakang penulisan kitab *Attibyān* ialah bermula dari pengetahuan Imam Nawawi bahwa Allah Swt memuliakan umat Islam dengan kitab suci al-Qur’ān sebagai firman Allah yang di dalamnya berisi kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai macam perumpamaan, adab dan kepastian hukum, juga berisi hujah yang jelas sebagai bukti keesaan Allah. Sebagian ulama telah menulis kitab-kitab yang sudah dikenal oleh orang-orang yang ingin menggunakan anugerah akalinya tentang keistimewaan dan kemuliaan membaca al-Qur’ān dan anugerah yang diberikan Allah Swt kepada orang-orang yang membacanya. Namun ada sebagian besar manusia yang semangat dalam menghafalnya sangat lemah, bahkan untuk mempelajarinya saja mereka kesulitan karena rendahnya minat dalam diri mereka. Dengan demikian al-Qur’ān tidak akan pernah mendatangkan manfaat apapun, kecuali bagi mereka yang

---

<sup>23</sup> Ali al-Thantawi, Biografi Imam Nawawi, 18.



memiliki pemahaman yang bagus dan ada keinginan untuk mengamalkannya dalam rutinitas sehari-hari.<sup>24</sup>

Kadab melihat keadaan penduduk kota Damsyiq dan kota-kota yang lainnya sangat menaruh perhatian yang besar untuk memuliakan al-Qur'ān dengan cara belajar, mengajar, dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka begitu bersungguh-sungguh kadab mempelajarinya baik itu di waktu malam ataupun siang hari. Karena mereka berharap Allah Swt akan menambahkan kepada mereka kegembiraan untuk mencintai al-Qur'ān dan melakukan semuanya hanya untuk mengharap ridha dari Allah Swt. Karena begitu perhatiannya Imam Nawawi terhadap pentingnya adab sehingga hal itulah yang memotivasi Imam Nawawi mengumpulkan ringkasan yang berkaitan dengan adab-adab berinteraksi dengan al-Qur'ān, adab seorang penghafal, dan adab orang yang mempelajarinya. Allah Swt telah mewajibkan kepada umatnya agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya, dan termasuk juga dalam kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi ini menjelaskan adab-adab seorang guru dan muridnya serta membimbing mereka untuk melaksanakannya dan mengingatkan kepada mereka dengan nasihat yang baik.<sup>25</sup>

#### **b. Karakteristik kitab**

Setelah penulis mengkaji kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, dalam kitabnya Imam Nawawi menjelaskan dengan ringkas

---

<sup>24</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,.06.

<sup>25</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,.07.

dan memberi penjelasan yang singkat karena menghindari penjelasan yang panjang lebar. Imam Nawawi juga membatasi persoalan yang dibahas dengan hanya menjelaskan satu aspek dan menjelaskan setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri yang dibarengi dengan penjelasan dari ayat al-Qur'ān maupun hadits.

Kemudian Imam Nawawi juga menjelaskan apakah hadits yang dikutip merupakan hadits *shahih* atau *dha'if* meskipun begitu Imam Nawawi merasa sudah cukup bila hanya memasukan hadits-hadist yang *shahih* saja dalam kitabnya kecuali dalam keadaan tertentu yang sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan karena dengan mengingat bahasan dalam bentuk yang ringkas akan memudahkan pembacanya mengingat dan mudah diambil manfaatnya serta gampang untuk disebarakan.<sup>26</sup>

Selain hal yang telah disebutkan di atas, Imam Nawawi menjelaskan pemikiran konsep moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru kadab membicarakan tentang adab seorang guru dalam kitabnya, hal ini juga telah digambarkan oleh para ahli pendidikan bahwa wajibnya mementingkan pengembangan dari sisi individual seorang guru terlebih dahulu. Karena seorang pendidik yang baik ialah yang bisa dijadikan teladan untuk peserta didiknya dalam segala hal dan juga tindakan.

### **c. Sistematika penulisan kitab**

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku.

Antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan, karena

---

<sup>26</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*,.07.

kitab ini hanya membahas satu tema seputar adab atau adab dalam menghafal al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Bab I, berisi tentang keutamaan pembaca dan penghafal al-Qur'an.

Pada bab ini diterangkan keutamaan-keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an dan hadits serta perkataan para ulama.

b. Bab II, berisi tentang keutamaan qira'ah dan ahlul qira'ah dibanding yang lain. Pada bab ini Imam Nawawi hanya menerangkan bahwa membaca al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya.

c. Bab III, berisi dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama mengenai memuliakan ahlul Qur'an dan larangan menyakiti mereka.

d. Bab IV, berisi adab-adab pengajar dan pelajar al-Qur'an. Bab ini bersama bab sesudahnya adalah maksud dari kitab ini, yang merupakan pembahasan yang penjang lebar. Imam Nawawi memaparkannya secara ringkas dengan membaginya ke dalam beberapa pasal agar lebih mudah dihafal secara cepat dan tepat. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pengajar al-Qur'an dan adab apa saja yang hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., 6.

- e. Bab V, berisi tentang adab-adab para penghafal al-Qur'an. Pada awal bab ini Imam Nawawi terlebih dahulu menyebutkan beberapa nasehat dari para sahabat Nabi SAW dan ulama. Baru kemudian beliau menyebutkan adab-adab penghafal al-Qur'an dalam beberapa pasal.
- f. Bab VI, berisi adab membaca al-Qur'an. Agar tidak menjemukan Imam Nawawi menghindari pembahasan yang panjang lebar. Beliau juga membagi bab ini ke dalam beberapa pasal yang berkaitan dengan adab membaca al-Qur'an.
- g. Bab VII, berisi adab-adab manusia terhadap al-Qur'an. Bab ini berisi beberapa pasal tentang bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap al-Qur'an.
- h. Bab VII, berisi ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu.
- i. Bab IX, berisi menulis ayat al-Qur'an dan memuliakan mushaf al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum sejarah penulisan Al-Qur'an dan bagaimana cara menghormati mushaf al-Qur'an.
- j. Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam Kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*. Dalam bab terakhir ini Imam Nawawi menerangkan nama-nama dan bahasa-bahasa asing secara ringkas urutan tempatnya guna melengkapi manfaat dan menghilangkan keraguan pembaca.

Imam Nawawi memberikan penjelasan pada setiap bab dengan

ringkas sehingga mudah dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari al-Qur'an, Hadits, atau perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan ada masing-masing bab. Dalam menyebutkan dalil-dalil hadits, beliau tidak menyebutkan sanad-sanadnya, meskipun sebenarnya beliau mengetahuinya. Karena tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pada inti pembahasan. sebab suatu pembahasan yang ringkas akan lebih mudah dihafal, dimanfaatkan dan disebar. <sup>28</sup>

Walaupun sebagian besar tidak menyebutkan sanadnya, Imam Nawawi tetap menyebutkan perawinya baik untuk hadits shahih maupun *dha'if*. Khusus untuk hadits *dha'if* beliau mengatakan bahwa ulama dari kalangan ahli hadits maupun ulama lain membolehkan pengamalan hadits *dha'if* mengenai fadhilah amal (keutamaan suatu amal). Meski begitu beliau berusaha untuk mencantumkan hadits yang shahih saja dan tidak menyebutkan hadits *dha'if* kecuali di beberapa situasi. <sup>29</sup> Ini membuktikan kehati-hatian Imam Nawawi dalam mencari dan menetapkan berbagai dalil hadits berkaitan dengan setiap pendapatnya dalam suatu kitab sehingga ia pun tetap berjalan lurus dan berpegang teguh pada kebenaran.

### **3. Adab Menghafal al-Qur'an dalam Kitab *Al-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*.**

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Secara etimologi (bahasa), kata adab (ادب) asal katanya dari bahasa Arab yang artinya tata krama, sopan santun, atau budi pekerti.<sup>30</sup> Sementara arti adab yang lain secara bahasa juga diartikan oleh al-Attas dengan ‘pendidikan’ atau ‘mendidik’.<sup>31</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah), definisi adab menurut Al-Attas yakni adab menjadi suatu identitas serta validitas yang membutuhkan proses penanaman ke dalam diri manusia tentang bagian-bagian yang tepat, maka dengan hal ini dapat mengarahkan manusia kepada jalan yang tepat.<sup>32</sup> Sedangkan menurut pandangan Salih bin Abdillah bin Hamid, adab merupakan pelatihan bagi jiwa dalam memperindah akhlak serta membuat segala sesuatunya menjadi terpuji dan mengajarkan manusia kepada kemuliaan. Adab ini berkaitan dengan perilaku, tata krama, atau perangai yang menunjukkan nilai kebaikan dan kesantunan.<sup>33</sup>

Pembahasan yang terkait dengan adab menghafal al-Qur’an Dalam kitab *al-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt al-Qur’ān* adalah sebagai berikut:

- a. Seorang penghafal harus berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku yang mulia.

---

<sup>30</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

<sup>31</sup> Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2010), 60.

<sup>32</sup> Syed Muhamad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), 6.

<sup>33</sup> Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 187.

ومن آدابه أن يكون على أكمل الأحوال وأكرم الشمائل

“Diantara adab-adab menghafal Al-Qur’an ialah: Hendaknya seseorang yang menghafal al-Qur’an berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku paling mulia”.<sup>34</sup>

Berperilaku mulia atau berakhlak terpuji berasal dari kata Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat atau kebiasaan, atau “*khalqun*” yang berarti peristiwa, atau ciptaan. Oleh karena itu, secara etimologis, akhlak berarti, kebiasaan, watak, atau sistem tingkah laku yang diciptakan.<sup>35</sup>

Akhlak terpuji dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.<sup>36</sup>

Akhlak terhadap Allah misalnya menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan hanya menyembah kepada Allah, shalat tepat waktu dan senantiasa berprasangka baik kepada Allah. Akhlak terhadap Rasulullah misalnya meyakini sepenuh hati bahwa apa yang diperintahkan Rasulullah juga merupakan perintah Allah yang harus kita taati, menaati hukum yang telah ditetapkan dan menaati segala perilaku Rasulullah, karena Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, 58.

<sup>35</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan” 1, no. 2 (2017): 52.

<sup>36</sup> Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 104.

<sup>37</sup> Amri, 105.

Akhlak terhadap diri sendiri misalnya sabar terhadap nafsu, menerima apa yang sedang menimpanya, berperilaku yang baik terhadap diri sendiri, selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak diri. Akhlak kepada orang tua artinya berbakti kepada kedua orangtua baik dengan ucapan maupun perbuatan. Posisi orang tua dalam islam sangatlah terhormat dan mulia, ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua. Oleh karena itu kita wajib bersikap baik dan berperilaku baik, bertutur kata yang sopan degan kedua orangtua serta memuliakan orangtua.<sup>38</sup>

Akhlak kepada manusia adalah toleransi antaragama, misalnya tolong menolong, saling memaafkan, saling menghormati, ikut terlibat dalam segala hal, tidak ingin menang sendiri, serta kasih mengasihi. Akhlak terhadap masyarakat dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati norma yang ada dalam masyarakat, saling menolong dalam kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat serta diri sendiri untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>39</sup>

- b. Hendaknya dia menjauhkan dirinya dari semua hal yang dilarang al-Qur'ān.

وَأَنْ يَرْفَعَ نَفْسَهُ عَنْ كُلِّ مَا نَهَى الْقُرْآنُ عَنْهُ إِجْلَالًا لِلْقُرْآنِ

---

<sup>38</sup> Amri, 106.

<sup>39</sup> Amri, 107.



“Hendaknya seseorang yang menghafal al-Qur’an menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang al-Qur’an karena mengagungkan al-Qur’an”<sup>40</sup>

Di dalam al-Qur’an terdapat larangan-larangan yang harus di jauhi, seperti dalam dalam al-Qur’an Surat An-Nisā' [4]:36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.<sup>41</sup>

Dalam Surat : Al-Isrā' [17]:32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.<sup>42</sup>

Dalam Surat : Al-Baqarah [2]:188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا  
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an surat An-Nisa’, Ayat : 36.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an surat Al-Isrā’, Ayat : 32.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an surat Al-Baqarah, Ayat : 188.

Semua perkara tersebut harus di jauhi penghafal al-Qur'an, supaya al-Qur'an menjadi syafa'at bukan malah menjadi laknat bagi orang yang menghafalkannya.<sup>44</sup>

- c. Hendaknya dia menjaga diri dari pekerjaan yang hina.

وَأَنْ يَكُونَ مَصُونًا عَنْ دُنْيِ الْاِكْتِسَابِ

“Hendaknya seseorang yang menghafal al-Qur'an terpelihara dari pekerjaan yang rendah”.<sup>45</sup>

- d. Hendaknya memuliakan diri dari para pejabat yang angkuh dan orang-orang yang mencintai dunia yang buruk

وَأَنْ يَكُونَ مَرْتَفَعًا عَلَى الْجَبَابِرَةِ وَالْجَفَاءِ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا

“Berjiwa mulia, tidak merasa rendah diri terhadap para penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang buruk”.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an tidak merendahkan diri dan merasa hina di hadapan penguasa yang angkuh, demikian juga tidak menjadi pengais dunia. Imam Fudhai Bin Iyadh berkata: Seorang penghafal al-Qur'an tidak boleh meminta keperluan dari penguasa yang buruk dan dari orang yang berada di bawah kekuasaannya.<sup>46</sup>

- e. Merendahkan diri kepada orang-orang shaleh dan ahli kebaikan dan kaum miskin

مَتَوَاضِعًا لِلصَّالِحِينَ وَأَهْلِ الْخَيْرِ وَالْمَسَاكِينِ

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>46</sup> Ustadz Moh. Fathurrozi, *pecinta Ilmu Quro'at*,.20.

“Merendahkan diri kepada orang-orang sholeh dan ahli kebaikan, serta kaum miskin”.

- f. mejauhkan diri dari aktivitas yang menjadikan al-Qur’ān sebagai sumber penghasilan

ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن معيشة  
يكتسب بها

“Hal yang perlu menjadi perhatian bagi penghafal Al-Qur’an ialah supaya menghindarkan diri dari menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian dalam kehidupannya”.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syibil r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda:

اقرأوا القرآن ولا تأكلوا به ولا تجفوا عنه ولا تغلوا فيه

“Bacalah al-Qur’ān dan jangan memanfaatkannya untuk mencari makan dengan nya, jangan menjauhinya dan jangan melewati batasan di dalamnya”.<sup>47</sup>

Adapun berkaitan dengan mengambil upah karena mengajar al-Qur’ān, maka para ulama berbeda pendapat. Imam Abu Sulaiman al-Khattabi menjelaskan larangan mengambil upah karena membaca al-Qur’ān dari beberapa ulama, diantaranya Az-zuhri dan Abu Hanifah. Beberapa ulama mengatakan boleh mengambil upah apabila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Hasan al-Bashri, Sya‘bi dan Ibnu Sirin. dan telah memilih Atha‘, Malik, dan as-Syafi‘i berpendapat boleh mengambil upah. Apabila menyinggung dengan akad yang

---

<sup>47</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, 61.

benar, sudah ada hadits shahih yang mengharuskannya.<sup>48</sup>

- g. Seorang penghafal al-Qur’ān harus memelihara bacaan al-Qur’ān dan memperbanyak membaca al-Qur’an.

ينبغي أن يحافظ على تلاوته ويكثر منها

“Hendaklah seseorang yang menghafal al-Qur’an menjaga bacaan Al-Qur’an dan memperbanyak bacaanya”.

Banyak cerita ulama’ terdahulu yang mengkhhatamkan al-Qur’an secara rutin seperti Ibnu Arabi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa, mereka mengkhhatamkan al-Qur’ān dua bulan sekali, dan sebagian dari mereka mengkhhatamkan al-Qur’ān dalam setiap bulan, sebagian dari mereka mengkhhatamkannya sekali dalam sepuluh malam dan sebagiannya mengkhhatamkan sekali dalam setiap delapan malam. Dan banyak dari mereka mengkhhatamkan dalam setiap tujuh malam, sebagian mengkhhatamkannya setiap enam malam, dan ada pula dari mereka mengkhhatamkannya dalam setiap lima malam. Sedangkan sebagian dari mereka ada yang mengkhhatamkannya dalam empat malam, setiap tiga malam atau setiap dua malam. Bahkan sebagian dari mereka mengkhhatamkannya sekali dalam sehari semalam. Diantara mereka ada yang mengkhhatamkannya dua kali dalam sehari semalam dan ada yang tiga kali, bahkan sebagian dari mereka mengkhhatamkannya delapan kali, yaitu empat kali pada waktu malam dan empat kali dalam waktu siang. Adapun diantara orang-orang yang mengkhhatamkan al-

---

<sup>48</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, 62.

Qur'ān sekali dalam sehari semalam adalah Usman bin Affan r.a. Tamim ad-Daariy, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i, dan lainnya. Dan diantara orang-orang yang mengkhatamkan tiga kali dalam sehari semalam ialah Sali bin Umar r.a Qadhi Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah.<sup>49</sup>

h. Menjaga hafalan al-Qur'an

عن أبي موسى الأشعري يا رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
قال تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده لهو أشد تفلتا من الإبل في  
عقلها (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:“Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Zat yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih mudah lepas daripada unta lepas dari ikatannya.” (Riwayat Bukhari & Muslim).

Imam Nawawi juga *menuqil* hadist:

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
عرضت علي أجور أمتي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد وعرضت علي  
ذنوب أمي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيها رجل ثم  
نسيها

Artinya:“Ditunjukkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga (pahala) membersihkan kotoran dari Masjid. Dan ditunjukkan kepadaku dosa-dosa umatku. Maka tidaklah kulihat dosa yang lebih besar daripada surah atau ayat dari Al-Qur'an yang dihafal oleh seseorang, kemudian dilupakannya.” (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi).<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*,.47.

<sup>50</sup> Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*,.79.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan referensi yang relevan dari buku dan kitab, peneliti juga melihat pada penelitian terdahulu supaya dapat mengetahui persamaan dan perbedaannya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya:

*Pertama*, skripsi milik Tamala Utami Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dengan judul: "Problematika Santri dalam menghafal al-Qur'an di Pesantren *Tahfidz Alif* Ciputat Tangerang Selatan".<sup>51</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tamala Utami, dapat diketahui tentang problematika yang terdapat dalam pondok pesantren *Tahfidz Alif* Ciputat Tangerang Selatan, dan juga diketahui adanya suatu dorongan atau motivasi santri yang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tersebut, terakhir penelitian ini dilanjutkan dengan mencari solusi dari problematika yang sudah ditemukan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, mulai dari solusi dari penghambat yang dialami pondok pesantren, usaha pihak pondok pesantren untuk mendorong dan memotivasi santri. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh Tamala Utami yaitu menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>51</sup> Tamala Utami, "Problematika Santri Dalam Menghafal Alqur'an Di Pesantren Tahfidz Alif Ciputat Tangerang Selatan." (Skripsi, 2020).



Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada tujuan penelitian yang dilakukan oleh Tamala Utami yaitu lebih berfokus kepada permasalahan apa saja yang mempengaruhi para santri ketika menghafal Al-Qur'an. Hal itu perlu diteliti karena banyak dari para santri yang hafalannya kurang dan tidak sesuai target yang ditentukan. Penelitian ini juga untuk mengetahui Problematika Santri dalam menghafal al-Qur'an mulai dari Problematika internal dan eksternal, kemudian mencari solusi pada Problematika tersebut. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu objek penelitian antara keduanya, Tamala Utami melakukan penelitian di pondok pesantren yang tidak ada sekolah umum. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang terdapat sekolah umum.

*Kedua*, skripsi milik Mutia Listiani, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dengan judul; "Adab mengajar Al-Qur'an (studi kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya dari Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi)".<sup>52</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Listiani dapat diketahui adab dalam mengajar, menjadi guru yang baik dalam pandangan Imam Nawawi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memakai kitab *sallaf* sebagai rujukan utama yaitu kitab *al-Tibyān fi ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* dan juga sama-sama membahas tentang adab.

---

<sup>52</sup> Mustia listiani, Adab mengajar dan menghafalkan Al-Qur'an (studi kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya dari Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi), 2021.

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode Penelitian yang digunakan oleh Mutia Listiani yaitu dengan metode *Library Research* yang berfokus meneliti kitab tersebut. Beditu pula, perbedaanya terletak pada adab yang di teliti oleh Mutia Listiani yaitu adab mengajar al-Qur'an atau berfokus pada guru-guru yang mengajarkan al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada adab-adab orang yang menghafal a-Qur'an.

*Ketiga*, skripsi milik Robiatul Adawiyah, mahasiswi dari Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, yang berjudul; "Dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta".<sup>53</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah, dapat diketahui begitu besarnya dampak buruk gadget bagi penghafal al-Qur'an, penelitian ini dilanjutkan dengan mencari solusi mengatasi pengguna gadget yang berlebihan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama-sama meneliti dalam bidang mengafal al-Qur'an, mulai dari kewajiban penghafal al-Qur'an, penghambat menghafal al-Qur'an dan dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an.

Dibalik kesamaan metode yang ada, kedua penelitian ini tetap saja memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Robiatul Adawiyah melakukan penelitian

---

<sup>53</sup> Robiatul Adawiyah, Dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta), 2020.



di Perguruan Tinggi yaitu Pada Mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan pada tabel telaah kajian terdahulu dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Kajian Penelitian Terdahulu Dengan Kajian Saat Ini**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian saat ini
1.	Tamala Utami	Problematika Santri dalam menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Alif Ciputat Tangerang selatan	Dapat di mengetahui tentang problematika yang terdapat dalam pondok pesantren <i>Tahfiz Alif</i> Ciputat Tangerang Selatan, dan juga mengetahui suatu dorongan atau motivasi santri yang menghafal Qur'an di pondok pesantren <i>Tahfiz Alif</i> Ciputat Tangerang Selatan. Terakhir penelitian ini dilanjutkan dengan mencari solusi dari problematika yang sudah di temukan tersebut.	Sama-sama meneliti tentang <i>Tahfidzul Qur'an</i>
2.	Mutia Listiani	Adab mengajar Al-Qur'an (studi kitab <i>At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān</i> karya dari Abi	Dapat di ketahui suatu adab dalam mengajar,menjadi seorang guru yang baik dalam pandangan Imam Nawawi.	Sama sama membahas tentang adab pemikiran Imam Nawawi

		Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi)		
3.	Robiatul Adawiyah	Dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta	Dapat di simpulkan begitu besarnya dampak gadget bagi penghafal al-Qur'an, dan sudah sepatutnya dapat mengetahui dari kewajiban menghafal al-Qur'an, dan juga mengetahui pengamalan suatu ilmu tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan diniawi. Akan tetapi harus ikhlas karena Alla Swt. Penelitian ini dilanjutkan dengan bagaimana mengatasi kesulitan dari pengguna gadget yang berlebihan atau solusi dari masalah tersebut.	Tujuan dari penelitian yang sama yaitu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an

**Tabel 2.2**  
*perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.*

No	Skripsi milik Tamala Utami	Skripsi milik Mutia Listiani	Skripsi milik Robiatul Adawiyah	Penelitian saat ini
1	Berfokus problematika yang di hadapai dalam pondok pesantren	Berfokus kepada guru atau murid penghafal al-Qur'an	Berfokus kepada permasalahan di kalangan mahasiswa	Fokus kesempurnaan dalam menghafal al-Qur'an.

2	Pembelajaran fokus pada masing-masing individu	Pembelajaran dari sumber kitab salaf	Pembelajaran di bawah naungan instansi universitas	Pembelajaran di bawah naungan instansi pondok pesantren
---	--	--------------------------------------	--	---



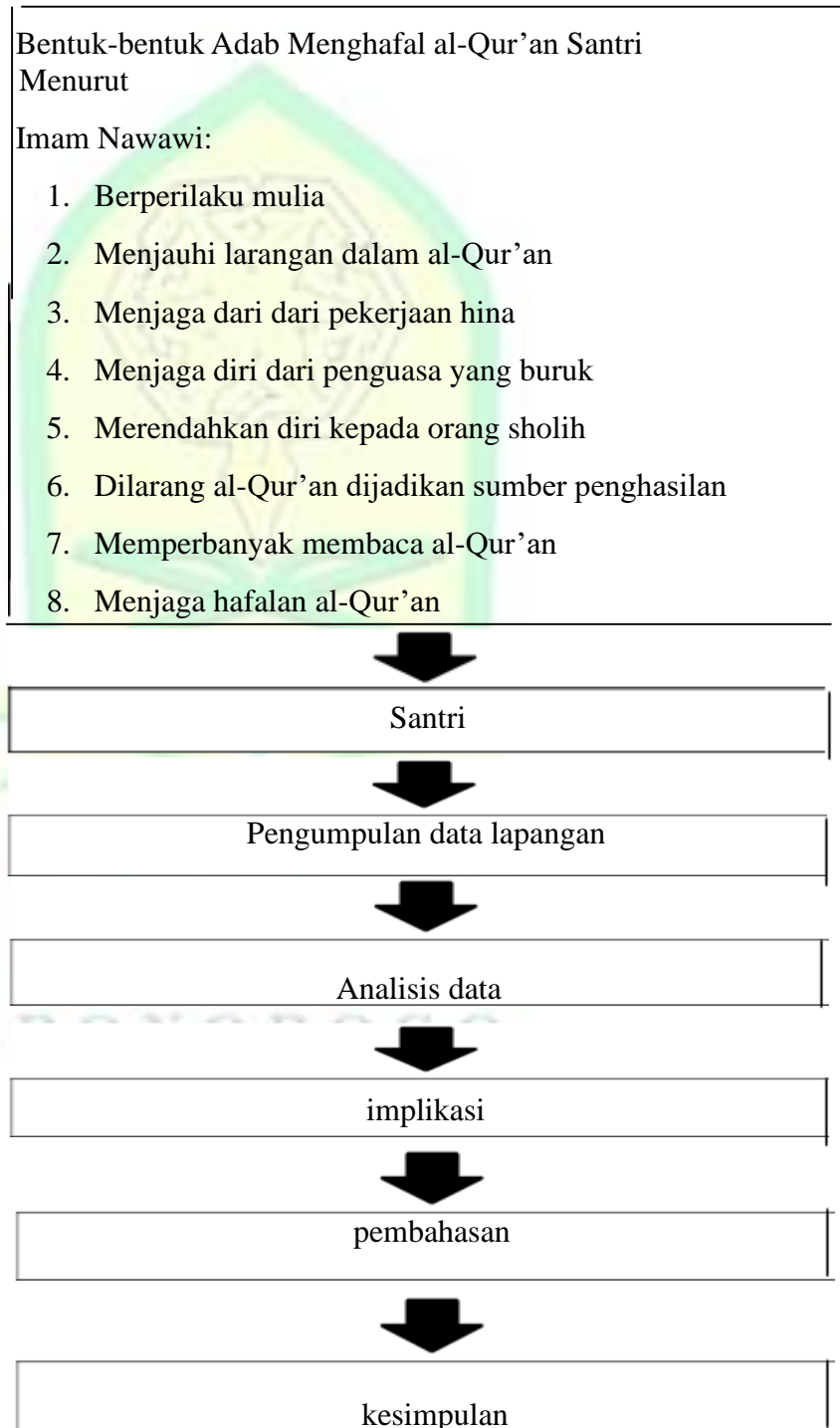
### C. Kerangka Berpikir

Untuk lebih memahamkan, maka dapat dilihat skema di bawah ini:

#### Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

Implikasi Adab Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>54</sup>

Pendekatan kualitatif beransumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang mempunyai kebebasan berkemauan dan berkehendak yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan perilakunya yang seringkali tidak didasarkan oleh hukum sebab akibat, seperti yang terdapat pada hukum-hukum alam.<sup>56</sup> Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: penelitian menggunakan arti alami (*natural setting*), manusia sebagai alat (*Instrument*), penelitian kualitatif (analisis data kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data), penelitian bersifat diskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku,) mementingkan segi proses daripada hasil, penelitian bersifat menyeluruh, makna merupakan perhatian utama dalam penelitian.<sup>55</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, yang diamati dan mengkaji lebih dalam dengan menguraikan secara terperinci dari data di lapangan. Menguraikan secara terperinci data di lapangan yang penulis maksudkan adalah menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian, mengenai implikasi kajian kitab *al-*

---

<sup>54</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 89.

<sup>55</sup> Magono, *Metodologo Penelitian pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

*Tibyan* dalam meningkatkan akhlak menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sebagai pengamat peneliti ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, berperan, serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dan subjek alam lingkungan, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>56</sup>

## **C. Lokasi Peneliti**

Lokasi penelitian akan dilakukan di salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Magetan tepatnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan dibawah pengasuh KH.Marhaban al-Hafidz lokasi ini tepatnya beralamat di jl.Slamet Riyadi Rt.22 Rw. 07 Des. Poncol Kec. Poncol Kab. Magetan.

## **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto, dan lainnya. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, yaitu hasil wawancara dari ustadz, pengurus, dan para santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan, dan dari dokumen, buku, artikel, mengenai adab menghafal al-Qur'an, serta pendapat dari para

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

ahli yang masih terdapat keterkaitan dengan pembahasan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>57</sup> Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>58</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama objek yang diteliti.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif. Dimana peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013),203.

<sup>59</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158-159.



observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>60</sup>

Yang mana peneliti mengamati proses pelaksanaan adab menghafal Al-Qur'ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka langsung dengan narasumbernya.<sup>61</sup> Secara garis besar wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>62</sup>

Wawancara terstruktur menuntut pewawancaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan, jawabannya pun biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya disediakan oleh pewawancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Pertanyaan dalam wawancara tak terstruktur biasanya dimulai dengan kata tanya bersifat terbuka, seperti bagaimana, apakah dan mengapa.<sup>63</sup>

Wawancara yang digunakan dalam peneliti adalah wawancara tak

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 310.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Pendidikan Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), 62.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 138.

<sup>63</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 180-183.

terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam kepada informan-informan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun informan yang diwawancarai antara lain: Ustadz /guru, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan yang sudah mengkhathamkan kitab *al- Tibyan fi adabi hamalat al-Qur'an*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>64</sup> Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen ada dua, yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita yang disiarkan kepada media massa.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen internal. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

---

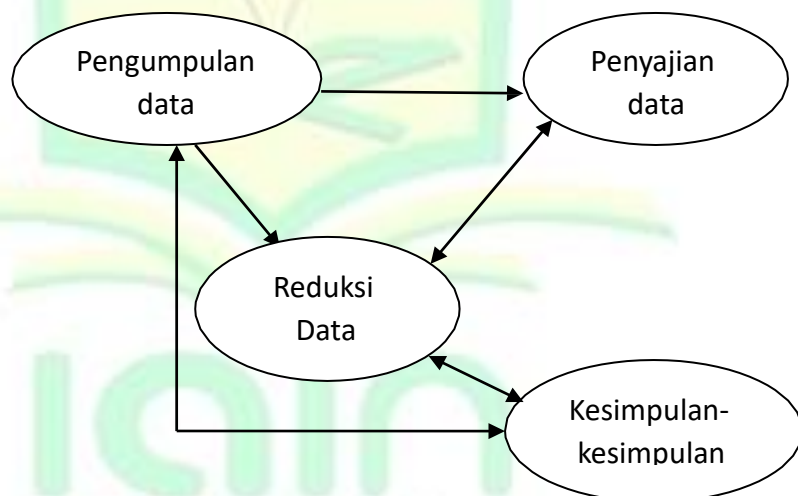
<sup>64</sup> Sugiyono, *Memahami Pendidikan Kualitatif*, 62.

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley.<sup>66</sup> Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

Keterangan:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm, 38.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>67</sup>

Karena penelitian ini berjenis kualitatif, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang lebih sesuai dengan *data reduction*, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dilanjutkan dengan *data display*, yaitu menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik. Terakhir adalah *conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### **G. Pengecekan Keabsahan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan. Dalam penelitian kualitatif, pengecekan data merupakan hal yang harus dilakukan, agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kesahihan dan keandalannya. Derajat kepercayaan

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91-99.

keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.<sup>68</sup>

Menurut Creswell melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan interpretasi akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti melakukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi seperti pengecekan anggota (*memberchecking*) atau triangulasi.<sup>69</sup>

*Member checking* adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut.

*Triangulation* adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya, seorang kepala sekolah dan seorangsiswa), jenis data (misalnya catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

<sup>69</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011,

keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkandata.
3. Tahap analisis data, Tahapan ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan cara distributif dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif.
4. Tahap penulisan hasil laporan peneliti.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm, 38.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

Berawal dari rumah yang di tinggal oleh keluarga K.H.Syamsyuri ayah dari K.H. Marhaban ke Pulau Sumatra untuk menyebarkan agama islam. Kemudian setelah K.H. Marhaban lulus dari pondok pesantren an-Nur jogjakarta mendirikan pondok pesantren berbasis Tahfidzul Qur'an di rumah yang di tinggalkan keluarga beliau tersebut. sekitar tahun 2004 M sampai sekarang dan semakin berkembang pesat.<sup>71</sup>

Sejarah dari nama pondok pesantren Nurul Falah adalah gabungan nama dari dua pondok yaitu pondok al-Falah plosa dan pondok an-Nur jogjakarta, karena beliau KH. Marhaban alumni dari dua pondok tersebut.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Kabupaten Magetan yang didirikan oleh Bapak K.H. Marhaban al-Hafidz, orang-orang menyebutnya dengan sebutan pondok poncol karena letaknya di Desa Poncol.<sup>72</sup>

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah di

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/02-12/2023

<sup>72</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/02-12/2023



resmikan pada tahun 2006 M/1427 H oleh K.H. Nawawi Abdul Aziz al-Hafidz pendiri dan pengasuh pondok pesantren an-Nur Jogjakarta.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah mengelola formal dan non formal. Untuk pendidikan formal meliputi RA, MI, Mts, SMA, dan STAIM (bergabung di YPM Darul Ulum). Dan untuk pendidikan non formal meliputi, Tahfidzul Qur'an (putra dan putri), Tahfidzul Qur'an anak, Tafsir al-Qur'an, Seni baca al-Qur'an, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, dan Qiro'ah Sab'ah. Dengan metode tersebut, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara utuh, tidak hanya mempelajari al-Qur'an dan kitab kuning tetapi juga ilmu pendidikan umum sehingga dapat membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab dan berjiwa keagamaan serta dapat hidup secara fleksibel di lingkungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.<sup>73</sup>

Sampai sekarang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah memiliki 6 gedung terdiri dari: 2 gedung pondok putra yaitu gedung asrama baru pptq Nurul Falah putra, gedung pondok induk pptq Nurul Falah putra, dan juga 4 gedung pondok putri yaitu gedung asrama baru pptq Nurul Falah putri, gedung al-Mawarid pptq Nurul Falah putri dan 2

---

<sup>73</sup> *Ibid.* hlm, 44.

gedung induk pptq Nurul Falah putri.<sup>74</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah ini mempunyai letak yang strategis yaitu di desa di lereng gunung lawu dan dekat dari lembaga pendidikan, sehingga memudahkan semua santri menjangkau sekolahnya masing-masing.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, Untuk lebih jelasnya penulis menuangkan mengenai letak geografis serta keadaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sebagai berikut:

Pesantren ini terletak di Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan yaitu berada di Jl. Slamet Riyadi, Rt.22, Rw.07 Poncol, Poncol, Magetan yang lebih tepatnya:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gonggang, Kecamatan Poncol.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa cileng, Kecamatan Poncol.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Janggan atau Waduk Gonggang.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Golo sudah masuk daerah Jawa Tengah

---

<sup>74</sup> *Ibid.* hlm, 44.

Dilihat dari letak geografisnya, keadaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah merupakan tempat yang strategis untuk belajar, karena jauh dari kebisingan seperti di kota, serta bisa tenang dalam proses kajian.

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan.**

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut, yaitu:

Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah adalah membentuk generasi yang berjiwa Qur'ani yang berilmu, dan *berakhlaqul karimah*.

Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah adalah :

- a. menanamkan kedisiplinan dalam menuntut ilmu dan menghafal al-Qur'an pada diri santri dan *berakhlaqul karimah*.
- b. Mencetak kader-kader Islam yang mampu melakukan ibadah dengan baik.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah adalah Mengantarkan para santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan

beragama.<sup>75</sup>

#### **4. Data Guru Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Jumlah ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan adalah 55 orang, yang terdiri dari 34 ustadz dan 24 ustadzah. Yang masing-masing ustadz dan ustadzah membidangi mata pelajaran keahlian mereka di tahfidul Qur'an dan madrasah diniyah.<sup>76</sup>

#### **5. Data Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah berjumlah 530 santri, yang terdiri dari 170 santri putra dan 360 santri putri. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sebagian besar masih sekolah formal mulai dari MI, MTs, SMA, STAIM.<sup>77</sup>

#### **6. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yaitu:

- a. Kamar santri putri terdapat 25 kamar
- b. Kamar santri putra terdapat 10 kamar

---

<sup>75</sup> *Ibid.* hlm, 44.

<sup>76</sup> *Ibid.* hlm, 45.

<sup>77</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/03-12/2023

- c. 15 kamar mandi putri
- d. 8 kamar mandi putra
- e. 2 ruang aula putra
- f. 3 ruang aula putri
- g. 1 ruang kantor diniyah putra
- h. 1 ruang kantor diniyah putri
- i. 1 ruang pkestren putra
- j. 1 ruang poskestren putri
- k. 1 ruang studio musik sholawat.

#### **7. Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Salah satu ciri penting pesantren adalah pengajian kitab kuning sebagai pokok kajian para santrinya. Hubungan antara pengajian kitab kuning dengan lembaga pesantren sangatlah penting, dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab kuning yang isinya relevan dengan tujuan pesantren, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya membentuk santri-santri yang baik dan berakhlak mulia.

Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah diajarkan beberapa kitab kuning, seperti masalah Tauhid, Fiqih, Tajwid, Nahwu, Shorof, Hadits yang semuanya itu

dalam rangka membekali santri agar menjadi santri yang berilmu sehingga berguna ketika sudah terjun ke masyarakat.<sup>78</sup>

## 8. Program Pondok Pesantren

Berikut program yang terdapat pada pondok pesantren Tahfudzul Qur'an Nurul Falah Magetan.

Tabel 4.1  
Program PPTQ Nurul Falah

No.	Program	Keterangan
1.	Tahfidz	Terlaksana
2.	Tahsin	Terlaksana
3.	Kajian Kitab	Terlaksana

Sumber data: Dokumentasi PPTQ Nurul Falah 2022-2024

Berikut penjelasan peneliti berdasar pada hasil observasi terhadap program di Pondok Pesantren Tahfudzul Qur'an Nurul Falah Magetan.<sup>79</sup>

Program Tahfidz merupakan program dengan banyak sekali peminat di Pondok Pesantren Tahfudzul Qur'an Nurul Falah. Berdasarkan hasil observasi program tahfidz yang diampu oleh Ustadz Riky ini hampir 90% santri memilih program tahfidz. Pada program ini, terdiri dari dua

<sup>78</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/03-12/2023

<sup>79</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/03-12/2023

kali setoran yakni sesi *ziyadah* dan sesi *muroja'ah*. Dilaksanakan pagi setelah kegiatan *halaqah* dan malam hari.

Sementara program *tahsin* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah merupakan program perbaikan bacaan dan pengajaran tajwid setiap satu kali dalam seminggu, melalui seminar yang di adakan oleh para ustadz.

Sedangkan Sistem setoran itu sendiri menggunakan metode sorogan, dimana santri menyetorkan satu persatu secara langsung kepada Ustadz, yang kemudian Ustadz akan menyimak dan membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan.<sup>80</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Pembelajaran Adab Menghafal Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Pembelajaran adab dengan menggunakan kitab *Al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan seminggu satu kali sesudah sholat subuh dengan menggunakan metode *weton/bandongan* dan metode ceramah, yaitu dengan penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hlm, 50.



Riky Setiawan bahwa, dalam metode ini guru hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan setelah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Riky Setiawan, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk kajian kitab *Al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān* di pondok ini dilaksanakan seminggu sekali, yaitu pada hari minggu pagi tepatnya,, kalau untuk metodenya yaa menggunakan khas pondok salaf yaitu *weton* dan ceramah, kajian ini sangat penting supaya santri disini bisa memiliki adab-adab yang baik, adab yang seharusnya dimiliki oleh penghafal al-Qur’an. Dan juga adab tersebut sangat pengaruh pada keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an dan untuk waktunya setelah sholat subuh”.<sup>81</sup>

Dari penuturan di atas, juga sudah jelas adanya pembelajaran kitab *Al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān* supaya santri disini bisa memiliki adab-adab yang baik, adab yang seharusnya dimiliki oleh penghafal al-Qur’an, dan juga supaya santri mendapatkan keberhasilan dalam menghafal al-Qur’an.

Salah satu santri yang bernama Ahmad Nawawi juga menuturkan hal yang sama, dia menjelaskan:

“Kajian kitab *al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān* di ampu oleh Ustadz Riky Setiawan, Beliau membacakan kitab dan menjelaskan isi materi kemudian santri-santri memaknai kitab, pelaksanaanya sesudah sholat subuh dihari minggu pagi dan semua santri wajib mengikuti kajian tersebut bertempat di masjid Pondok Pesantren”.

Dari wawancara di atas dapat diketahui pelaksanaan

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/02-12/2023

pembelajaran kitab kitab *al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* dilakukan dihari minggu pagi, di ampu oleh Ustadz Riky Setiawan dengan memakai metode *weton* dan ceramah, bertempat di masjid, semua santri wajib mengikuti kajian tersebut.

## **2. Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal al-Qur'an dalam Kitab *al-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* pada Pembentukan adab santri di Pondok Pesantren Nurul Falah**

Dalam kitab *al-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* terdapat beberapa adab, yaitu adab membaca al-Qur'an, adab seorang murid, adab seorang guru dan adab-adab menghafal al-Qur'an, berikut ini implikasi adab menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah :

- a. Seorang penghafal harus berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku yang mulia.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Riky Setiawan terkait dengan hal ini, beliau menjelaskan:

“yaa,,, kalau untuk hal itu, Seorang penghafal harus berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku yang mulia, di pondok ini sebagian besar santrinya sudah mengamalkan hal tersebut, seperti harus tertib dengan peraturan pondok, berperilaku baik kepada sesama teman, sopan terhadap yang lebih tua dan berbakti kepada kedua orang tua, tapi masih ada santri yang tidak menerapkannya, untuk mengatasi hal tersebut saya sebagai Ustadz dan ketua pondok disini hanya bisa mengingatkan dan menasehati, intinya melakukan pembelajaran langsung dengan cara menasehati

bahawa perilaku tersebut tidak baik di lakukan, apalagi di lakukan oleh penghafal al-Qur'an itu sangat tidak baik dan harus di tinggalkan dan dari pembelajaran kiab *al-tibyān Fi Ādābi Hamalat al-Qur'ān* semakin hari ada santri semakin membaik".<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sudah menerapkan adab menghafal al-Qur'an tersebut walaupun masih ada santri yang kurang menerapkannya, untuk mengatasi santri yang masih belum menerapkan adab Ustadz Ricky melakukan pembelajaran secara langsung yaitu dengan mengingatkan dan menasehati, dan juga semakin hari adab para santri semakin membaik.

- a. Hendaknya dia menjauhkan dirinya dari semua hal yang dilarang al-Qur'an.

Menurut Ustadz Widodo yang telah diwawancara oleh peneliti mengenai adab tersebut, beliau megatakan:

"kalau itu,,ini menurut pengetahuan yang saya lihat ya mas,,di pondok ini sebagian besar santri sudah menjalankan dengan baik adab penghafal al-Qur'an yang menjauhi semua hal yang di larang al-Qur'an tersebut, seperti menyekutukan Allah Swt, mencuri, berpacaran, memakai barang orang lain, berani sama orang tua dan guru. ini pendapat hanya sepengetahuan saya yaa mas, karena pondok ini pondok ketat akan larangan-larangan, yang larangan tersebut juga bersumber dari al-Qur'an dan juga ketat dengan peraturanya".<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.* hlm, 52.

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/02-12/2023

Hal tersebut sependapat dengan Munif salah satu santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah dia mengatakan:

“Menurut saya semua santri di pondok ini sudah menerapkan itu semua, ntah ada satu dua santri yang tidak menerapkan saya tidak tau, tetapi sebagian besar santri di sini sudah menerapkan hal tersebut”.<sup>84</sup>

Dari paparan wawancara di atas peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sudah menerapkan salah satu adab menghafal al-Qur'an dalam kitab *al-Tibyan*, yaitu menjauhkan dirinya dari semua hal yang dilarang al-Qur'an seperti menyekutukan Allah Swt, mencuri, berpacaran, memakai barang orang lain, berani sama orang tua dan guru.

b. Hendaknya dia menjaga diri dari pekerjaan yang hina.

Mengenai adab ini peneliti mewawancarai salah satu alumni pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yang sudah bekerja atau sudah berumah tangga yakni Ahmad Nawawi, yang mejelaskan:

“Ini dari saya pribadi yaa,, saya sendiri itu pekerjaanya petani, dan alhamdulillah hidup saya terpenuhi, dan saya pun tidak minta-mita dari orang lain dan saya juga tidak mengemis-ngemis. kalau setahu saya ketika kumpulan alumni hari minggu pahing itu, pekerjaan dari teman-teman saya itu baik semua, ada yang petani seperti saya ini, ada yang sopir, ada yang pedagang, semua pekerjaan dari

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/03-12/2023

teman-teman saya itu semua pekerjaan yang baik kok mas tidak ada yang bekerja yang hina”.<sup>85</sup>

Dari ungkapan salah satu alumni tersebut dapat diketahui santri atau santri alumni pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah sudah menerapkan adab adab menghafal al-Qur’an, yaitu menjaga diri dari pekerjaan yang hina, tidak meminta-minta dan juga mengemis.

- c. Hendanya memuliakan diri dari para pejabat yang angkuh dan orang-orang yang mencintai dunia yang buruk.

Tentang hal ini peneliti mewawancarai salah satu pengurus pondok yang bernama Nur Sama’i, dia menuturkan:

“Santri di pondok ini tidak ada hubungannya dengan pejabat mas,,tapi kadang ada pejabat yang mau berinfag ya kita terima, dan juga pondok ini tidak minta-minta dana melalui proposal pembangunan jadi ya begitu, kalau ada sumbangan kita terima dengan baik,,kalau tidak ada ya udah gitu, kadang ada pejabat yang mengasih seperti sarung baju untuk santri dari pejabat organisasi Nahdhotul Ulama’ biasanya”.<sup>86</sup>

Dari hasil paparan wawancara di atas dapat di ketahui bahawa santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah telah menerapkan salah satu adab menghafal a-Qur’an, santri hanya berhubungan dengan pejabat yang baik dari organisasi Nahdhotul Ulama’.

- d. Merendahkan diri kepada orang-orang shaleh dan ahli

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/03-12/2023

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/02-12/2023

kebaikan dan kaum miskin.

Terkait hal ini lebih jelasnya, penelitian telah melakukan wawancara dengan Ustadz Lutfi Hidayatul Mustafid terkait dengan hal ini, beliau menjelaskan:

“Untuk hal ini saya sebagai Ustadz di pondok ini cuma bisa menasehati santri untuk selalu merendahkan diri, selalu berkumpul dengan orang sholih dan orang-orang baik mas,, dan hal tersebut sudah berjalan dengan baik. Dan juga di pondok ini ada kegiatan santunan anak yatim dan juga fakir miskin mass setahun sekali. Supaya para santri itu bisa mengambil hikmah dari kegiatan tersebut dan tidak sombong. Tapi santri kadang yaa masih ada yang sombong, ada yang angkuh gitu, tapi hanya sebagian kecil aja”.<sup>87</sup>

Dari penjelasan yang di utarakan Ustadz Lutfi Hidayat tersebut dapat di ketahui di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah setiap setahun sekali mengadakan santunan anak yatim dan fakir miskin, dari paparan tersebut santri pondok pesantren telah menjalankan salah satu adab sebagai penghafal al-Qur’an.

- e. menjauhkan diri dari aktivitas yang menjadikan al-Qur’ān sebagai sumber penghasilan.

Di tegaskan oleh Ustadz Widodo salah satu Ustadz di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah, beliau mengatakan:

“Semua santri yaa mas di pondok sini itu di nasehati secara tegas oleh para Ustadz untuk tidak menjadikan al-Qur’an itu sumber penghasilan, dan isyaAllah santri di sini tidak melakukan itu mas.

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/03-12/2023



Saya pun sebagai pengajar atau ustadz di sini dan ustadz-ustadz yang lain itu mengajar dengan ikhlas mass,, tanpa di bayar. Adapun bisyaroh itu Cuma buat beli bensin”.<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat mengetahui semua santri dan jajaran para Ustadz di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah diwajibkan ikhlas tidak mengharapkan gaji dari pondok dalam mengajar al-Qur’an, dari wawancara di atas dapat di ketahui santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah telah menjalankan salah satu adab sebagai penghafal al-Qur’an.

- f. Seorang penghafal al-Qur’ān harus memelihara bacaan al-Qur’ān dan memperbanyak membaca al-Qur’an.

Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Aditya, dia mengatakan:

“Untuk perkara memperbanyak membaca al-Qur’an saya kira semua santri di pondok ini sudah baik mas,,di karenakan yaa yang namanya menghafal al-Qur’an itu di mulai dari seringnya membaca ya..dan juga melakukan pemebelajaran secara tidak langsung mass,, melalui aturan-aturan yang di buat oleh pondok pesantren dalam bentuk jadwal kegiatan itu 90% nya itu membaca dan menghafal al-Qur’an seperti ziyada, muroja’ah. selainnya itu untuk ngaji kitab kuning dan sekolah umum”.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/02-12/2023

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-12/2023



sudah melaksanakan adab tersebut, dengan mengikuti kegiatan ziyadah, muroja'ah, dan juga membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai yang diharapkan para Ustadz di Pondok Pesantren.

g. Menjaga hafalan al-Qur'an

Salah satu adab menghafal yakni dengan memelihara hafalan dan berhati-hati agar tidak melupakannya. Hal ini tentunya dilakukan dengan salah satu usaha yakni dengan sering ber-*muroja'ah* atau mengulang-ngulang hafalan. Seperti yang di katakan oleh saudara Mahfud Nur Huda santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah, dia mengatakan:

“Pelaksanaan implikasi adab dalam hal menjaga hafalan dengan setoran sejauh ini masih dominan terlaksana daripada yang tidak. Bisa dikatakan masih lebih banyak yang setoran daripada yang izin ataupun yang tidak setoran tanpa alasan. Sementara dalam kegiatan halaqah, Alhamdulillah sejauh ini berjalan terus dengan lancar. Dan di pondok ini juga ada kegiatan agenda acara rutinan sima'an al-Qur'an pada hari minggu kliwon yang di ikuti oleh semua santri yang menghafal al-Qur'an, harapanya dari acara sima'an al-Qur'an tersebut para santri yang menghafal al-Qur'an bisa terus menjaga hafalanya dan juga semakin lancar hafalanya”.<sup>90</sup>

Salah satu Ustadz yang bernama Lutfi Hidayatul

Mustafid juga mengatakan:

“dengan mengikuti jadwal pondok dan kegiatan pondok. Jadwal pondok dengan setoran ziyadah di pagi hari dan setoran *takror* atau mengulang hafalan malam hari, serta mengikuti kegiatan bulanan

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/03-12/2023

pondok yaitu sima'an al-Qur'an di hari minggu kliwon. Dan semuanya berjalan dengan baik walaupun masih ada satu, dua santri yang masih tidak mengikuti jadwal pondok tersebut. Bisa di lihat dari absen jadwal kegiatan".<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa santri telah menerapkan materi pembelajaran, dengan mengikuti jadwal yang telah di tentukan oleh pondok pesantren seperti *muroja'ah* dalam rangka menjaga hafalan melalui setoran, dan juga sima'an al-Qur'an sejauh ini sudah terlaksana.

Perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran adab dengan menggunakan Kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān* yaitu adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *al-tibyān Fi Adābi Hamalat Al-Qur'ān*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Riky Setiawan, beliau menjelaskan:

“Karena saya bisa mengetahui bagaimana cara berperilaku, berbicara dan bersikap sesuai dengan syari'at yang benar. Saya bisa lebih mengetahui adab-adab yang seharusnya seorang penghafal Qur'an terapkan dan semakin hari adab para santri semakin membaik secara signifikan”.<sup>92</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Riky Setiawan dia jadi lebih mengetahui bagaimana seharusnya

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/03-12/2023

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/03-12/2023

seorang penghafal al-Qur'an dalam berperilaku, seperti berbicara dan bersikap sesuai dengan syari'at yang benar.

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 2 Desember 2023, dapat disimpulkan bahwa terkait bagaimana implikasi pembelajaran adab menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah dapat dikatakan, bahwa santri setelah mengikuti pembelajaran kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān* adab keseharian semakin hari semakin membaik mulai dari perilaku, tuturkata dan sudah sesuai materi yang ada dalam kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān*.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab *al-Tibyān Fi Adābi Hamalat al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

#### **a. Faktor Murid**

Faktor yang dapat mempengaruhi murid yaitu aspek latar belakang seperti tingkat sosial ekonomi murid, dan faktor sifat yang dimiliki murid, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap murid.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Ustadz Riki Setiawan selaku pengajar, beliau menjelaskan bahwa:

“Murid juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran, ketika guru menjelaskan pelajaran bagi murid memperhatikan dengan baik, dia akan mudah menerima pelajaran yang di jelaskan

oleh guru, namun ketika dia sibuk berbicara dengan temannya atau malah tidur maka dia akan bingung dengan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru”<sup>93</sup>

#### b. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Ustadz Widodo, selaku pengajar

Pondok Pesantren :

“Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren menjadi faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Seperti ruangan kelas, meja, papan tulis, dan alat-alat kebersihan”.<sup>94</sup>

#### c. Faktor Lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas.

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/02-12/2023

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/03-12/2023

Faktor iklim sosial psikologis dalam hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.<sup>95</sup>

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Ahmad Nawawi salah satu santri di pondok pesantren, dia mengatakan :

“Lingkungan sekitar juga menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran, karena siswa akan mengikuti bagaimana perkembangan yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya: dalam bersikap, berkata. Jika lingkungan sekitarnya baik maka akan baik pula sikap yang dihasilkan, jika tidak maka sebaliknya.”<sup>96</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam pembelajaran kitab adab menghafal al-Qur'an santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yaitu faktor murid, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah

Pembelajaran adab menggunakan Kitab *al-tibyān fī adābi hamalat al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di masjid

<sup>95</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 52.

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/03-12/2023

Pondok Pesantren. Tujuan dari adanya pembelajaran Kitab *al-tibyān fī adābi hamalat al-Qur'ā* adalah supaya santri disini bisa memiliki adab-adab yang baik, adab yang seharusnya dimiliki oleh penghafal al-Qur'an, dan juga supaya santri mendapatkan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, serta dapat mengamalkan serta mengajarkannya. Adapun santri yang benar-benar mengikuti petunjuk serta proses belajar dalam pembelajaran ini, maka akan berhasil dan menjadi pribadi yang beradab yang dapat mengamalkan serta mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh Ustadz dalam menyampaikan materi kepada santri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Maka Ustadz tidak hanya terpaku menggunakan satu metode saja, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan, tetapi menjadi menyenangkan bagi para santri.

Ada dua metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *al-tibyān fī adābi hamalat al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yaitu metode weton/bandongan dan metode ceramah.

a. Metode *Weton/Bandongan*

Cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang



Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.<sup>97</sup>

b. Metode Ceramah

Cara mengajar yang sering sekali dijumpai dan masih banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal adalah metode ceramah. Pembelajaran Kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān* ini juga menggunakan metode tersebut, yaitu dengan cara para Ustadz menyampaikan materi dan pengetahuan tentang pembelajaran, kemudian memberikan penjelasan atau uraian tentang materi pembelajaran tersebut. Di akhir pelajaran Ustadzah akan menyimpulkan pokok-pokok materi dari ceramah yang disampaikan. Terkadang metode ini membosankan, karena hanya ustad saja yang aktif dan santri hanya mendengarkan serta menulis dengan huruf pegon, banyak para santri yang tertidur disaat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, jika menggunakan metode ini harus disertai dengan ketrampilan tertentu agar dalam menyampaikan materi tidak membosankan dan dapat menarik perhatian para santri.<sup>98</sup>

## 2. Analisis Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal al-Qur'ān

---

<sup>97</sup> Mokhamad Miftahul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa", *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, VII.2 (2008), 130.

<sup>98</sup> Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional), 52.



**Santri dalam kitab *Al-Tibyān Fi ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah**

Adab menghafal merupakan aspek yang sangat penting terhadap kelancaran maupun keberkahan pada saat proses menghafal al-Qur’ān. Dalam proses implikasi di suatu lembaga pendidikan dibutuhkan sebuah perencanaan atau proses pembelajaran khususnya apabila membahas mengenai implikasi adab menghafal di suatu Pondok Pesantren. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan dengan cermat, karena apabila implikasi adab menghafal tidak tepat maka akan melenceng dari apa yang diharapkan. Tentunya pada setiap Pondok Pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan lembaga yang lain.

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai implikasi pembelajaran adab menghafal al-Qur’ān santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah. Peneliti menemukan temuan tentang proses implikasinya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah, yakni :

- a. Seorang penghafal harus berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku yang mulia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ricky Setiawan diperoleh informasi bahawa santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah sudah dapat berperilaku mulia, seperti harus tertib dengan peraturan

pondok, berperilaku baik kepada sesama teman, sopan terhadap yang lebih tua dan berbakti kepada kedua orang tua.

- b. Hendaknya dia menjauhkan dirinya dari semua hal yang dilarang al-Qur'ān

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Widodo dan salah satu santri yang bernama Munif, peneliti dapat mengetahui santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sudah berkembang sesuai harapan, tidak melanggar larangan-larangan pondok pesantren seperti menyekutukan Allah Swt, mencuri, berpacaran, memakai barang orang lain, berani sama orang tua dan guru. larangan tersebut bersumber dari al-Qur'an, dan juga terdapat peraturan pondok yang harus di patuhi oleh para santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah.

- c. Hendaknya dia menjaga diri dari pekerjaan yang hina

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu alumni santri pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yang sudah bekerja di luar pondok. Mendapatkan informasi bahwa semua alumni pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah bekerja dengan pekerjaan yang baik seperti petani, sopir, dan ada juga yang pedagang, tidak meminta-minta atau mengemis dan mencuri.

- d. Hendaknya memuliakan diri dari para pejabat yang angkuh dan orang-orang yang mencintai dunia yang buruk

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok mendapatkan informasi bahwa santri pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah tidak berhubungan dengan pejabat yang buruk dan tidak minta-minta, hanya berhubungan dengan baik dengan organisasi Nahdlotul Ulama'.

- e. Merendahkan diri kepada orang-orang shaleh dan ahli kebaikan dan kaum miskin

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari salah satu Ustadz di pondok pesantren yang bernama Lutfi Hidayatul Mustafid, peneliti dapat mengetahui bahawa santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sebagian besar sudah memiliki sifat yang selalu rendah diri kepada siapapun, tidak menyombongkan diri. Dan juga setiap setahun sekali pondok pesantren mengadakan santunan anak yatim dan fakir miskin, Supaya para santri itu bisa mengambil hikmah dari kegiatan tersebut dan tidak sombong.

- f. mejauhkan diri dari aktivitas yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, mendapatkan informasi mengenai keadaan semua jajaran para Ustadz dan tenaga pendidik di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah ikhlas dalam mengajar al-Qur'an tidak menginginkan gaji, disertai semangat dalam mengajar, karena

para Ustadz memiliki niat awal ingin mengajarkan ilmu yang mereka miliki, dan niat lillahita'ala dalam menyebarkan ilmu.

- g. Seorang penghafal al-Qur'ān harus memelihara bacaan al-Qur'ān dan memperbanyak membaca al-Qur'an

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah yang bernama Aditya, peneliti mengetahui semua santri sudah berkembang sesuai dengan harapan, semakin banyak santri yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an, ziyadah bacaan al-Qur'an, muroja'ah hafalan al-Qur'an.

- h. Menjaga hafalan al-Qur'an

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Mahfud Nur Huda dan Ustadz Lutfi Hidayatul Mustafid, santri sudah banyak yang mengikuti kegiatan setoran ziyadah hafalan al-Qur'an di pagi hari dan setoran *takror* mengulang hafalan di malam hari dan juga kegiatan bulanan yaitu *sima'an* al-Qur'an di hari minggu *kliwon*, Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi dan menghindari lupa yang termasuk pada salah satu adab menghafal al-Qur'ān.

Terdapat beberapa hadis yang memperingatkan pada penghafal al-Qur'ān supaya senantiasa mungulang-ngulang bacaanya (*muroja'ah*) sebagai upaya kita menjaga hafalan agar tidak melupakannya. Salah satunya yakni dari Abu Musa al-Asy'ari R.A, dari Nabi SAW. telah bersabda: “Senantiasa lah

istiqomah dalam menjaga al-Qur'an ini. Sebab demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ia itu lebih mudah lepas daripada seekor unta yang sudah diikat".<sup>99</sup>

Dari penjabaran di atas, sebagian besar adab santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah sudah berkembang sesuai harapan. Perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran adab dengan menggunakan Kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān* yaitu adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *al-tibyān fi adābi hamalat al-Qur'ān*.

### **3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah**

Berdasar pada hasil penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah, terdapat faktor penghambat dan pendukung pembelajaran adab menghafal al-Qur'an, diantaranya:

#### **a. faktor Murid**

Faktor yang dapat mempengaruhi murid yaitu aspek latar belakang murid seperti, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa. Seperti halnya murid juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran, ketika guru

---

<sup>99</sup> Abdullah Abdurahman, *Sahih Fadhailul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, n.d.), 53.

menjelaskan pelajaran bagi murid memperhatikan dengan baik, dia akan mudah menerima pelajaran yang di jelaskan oleh guru, namun ketika dia sibuk berbicara dengan temannya atau malah tidur maka dia akan bingung dengan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan Pondok Pesantren. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju Pondok Pesantren, penerangan Pondok Pesantren, kamar kecil dan lain sebagainya. Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren juga menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Seperti halnya: ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi, alat-alat kebersihan.

a. Faktor Lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah murid dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis adalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan seorang murid dengan murid yang lain, murid dengan guru, antara guru dengan

guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.<sup>100</sup> Lingkungan sekitar juga menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran, karena siswa akan mengikuti bagaimana perkembangan yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya: dalam bersikap, berkata. Jika lingkungan sekitarnya baik maka akan baik pula sikap yang dihasilkan, jika tidak maka sebaliknya.



---

<sup>100</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 52.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur’ān santri Kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur’ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah Magetan”, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur’ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah Magetan dilaksanakan seminggu sekali, pada hari minggu pagi yang di ampu oleh Ustadz Riki Setiawan menggunakan metode : (a) *Wetonan/Bandongan* guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberi makna, (b) Ceramah ketika guru sudah membacakan makna kitab, guru akan menjelaskan isi kitab. Materi kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur’ān* meliputi : perikaku mulia, menjauhkan diri dari larangan-larangan al-Qur’an, menjauhkan diri dari pekerjaan hina, memuliakan diri dari pejabat angkuh, rendah diri, dilarangan al-Qur’an sebagai sumber penghasilan, memperbanyak membaca al-Qur’an, menjaga hafalan al-Qur’an.
2. Implikasi Pembelajaran Adab Menghafal Al-Qur’ān santri Kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur’ān* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Falah meliputi : (a) Mematuhi peraturan pondok, berperilaku baik kepada sesama teman, sopan terhadap yang lebih tua dan berbakti kepada kedua orang tua, (b) Tidak mencuri, berpacaran, memakai barang orang lain,

berani sama orang tua dan guru, (c) Pekerjaanya baik, (d) hanya berhubungan dengan pejabat yang baik, (e) Tidak menyombongkan diri, (f) Ikhlas dalam menyebarkan ilmu, (g) Aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an, (h) Mengikuti kegiatan setoran ziyadah hafalan al-Qur'an di pagi hari dan setoran *takror* mengulang hafalan di malam hari dan juga kegiatan bulanan yaitu sima'an al-Qur'an di hari minggu *kliwon*.

3. Faktor pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab *al-Tibyān Fi adābi Hamalat al-Qur'ān* yaitu: (a) Faktor murid meliputi Proses Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, (c) Faktor Sarana dan Prasarana meliputi Fasilitas Pondok, contoh: meja, kursi, papan tulis, (d) Faktor Lingkungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan diharapkan lebih memberikan pengajaran dan pembinaan khusus secara langsung terkait materi adab-adab menghafal al-Qur'an.
2. Bagi ustadz yang mendampingi santri program Tahfidz hendaknya selalu memberikan motivasi kepada santri dan selalu mengingatkan kembali akan tujuan awal menjadi seorang penghafal al-Qur'an.
3. Bagi santri, hendaknya tidak hanya menekankan pada hafalan saja, namun juga selalu berusaha untuk menerapkan adab-adab saat berinteraksi dengan al-Qur'an, dikarenakan sangat berpengaruh akan keberkahan dan kelancaran dalam menghafal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syu'aib, Syaikh. *Menjiwai Qur'an*. Yogyakarta: MUMTAZ, 2012.
- Agus Arafat, Imam. *Implikasi Program Hamalatil Qur'an* (Online), <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1557/1/IMPLIKASI%20PROGRAM%20HAMALATIL%20QURAN%20PDF.Pdf>, diakses 7 Januari 2019.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1996.
- Aisyah, Nur. *Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi* (Online), <http://repository.uinsu.ac.id/4183/1/SKRIPSI%20AISYAH%20ACC.docx>, diakses 8 Desember 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Solo: Maktabah Ibnu Abbas, 2014.
- A. Pribadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Chairani, Lisyah dan Subandi. *Psikologi santri penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 38.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (ditpeka pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama: 2003.
- Diah Prafita Sari, Skripsi: "Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Kajian Tahfidz Al-Qur'an" (Studi Kasus Pondok Mamba'ul Hikmah Ponorogo, 2018).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Gufron, Mohammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hasil Wawancara dengan Ustadz riky setiawan pada Tanggal, 2 desember 2023 di kantor Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Magetan pukul 20.30 WIB.
- Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi. *Edisi Indonesia: TadzkiratusSami' Wal Mutakallim*. Jakarta: Darul Haq, 2020
- Imam Nawawi. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2005.
- Imam Agus Arafat, Skripsi: "Implikasi Program Hamalatil Qur'an Para Santri Pondok Pesantren Nurul Quran Teter Simo" (Boyolali, 2019).
- Muhammad Syeikh. *Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dari Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo, 2001.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sarwinda, Skripsi: "Implikasi Kajian Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Al-Qur'an Siswa Kelas V" (Badan Ponorogo, 2019).
- Shalih. *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2015. Sugiyono. *Memahami Pendidikan Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulthan, Lihat Mahmud Sayyid. *Mafahimu Tarbawiyatu fi al-islam*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Liyboyo-Kediri: LIRBOYO PRESS bekerja sama dengan TURATISPurna Siswa, 2011.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Usman, M. Basyirud. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

